

KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF THOMAS LICONA DAN BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA DI ERA MODERN

Dimas Agung Prayoga¹, Dwi Ratnasari², Siti Khodijah Nurul Aula³

¹Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 22204011052@student.uin-suka.ac.id

²Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id

³Prodi Magister Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: siti.aula@uin-suka.ac.id

Abstrak: *Education is very important to be applied to students because strong character and personality in students will have an impact on the future of the nation, so the quality of character education must be truly applied in all educational activities. This study focuses on Thomas Lickona and Buya Hamka's perspective on character education to find out the similarities and differences, as well as the relevance of Buya Hamka and Thomas Lickona's thoughts on character education in the modern era. The type of research used is qualitative library research. Data analysis techniques use deduction techniques. According to Thomas Lickona's view of character education, there are three fundamental components in character education: knowing the good, viling the good, action the good. According to Buya Hamka about character education written in his book entitled "Great Personality", Buya Hamka revealed that character education is an effort to develop potentials in humans based on religious values which are formulated into universal values for all human activities as individual and social beings.*

Keywords: *Character Education, Thomas Licona, Buya Hamka*

Abstrak: Pendidikan sangatlah penting untuk diterapkan kepada peserta didik karna karakter dan kepribadian yang kuat pada peserta didik akan berdampak pada masa depan bangsa, sehingga kualitas pendidikan karakter harus benar-benar diterapkan dalam semua kegiatan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada perspektif Thomas Lickona dan Buya Hamka mengenai pendidikan karakter untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, serta merelevansikan pemikiran Buya Hamka dan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter di era modern. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif *library research*. Teknik analisis data menggunakan teknik deduksi. Menurut pandangan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, ada tiga komponen mendasar dalam pendidikan karakter yaitu, *nowing the good* (pengetahuan yang baik), *viling the good* (cinta terhadap kebaikan), *action the good* (perbuatan yang baik). Menurut buya hamka tentang pendidikan karakter yang ditulis dalam bukunya yang berjudul "Pribadi Hebat", Buya Hamka mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi pada manusia berlandaskan nilai-nilai agama yang dirumuskan menjadi nilai-nilai universal untuk segala aktivitas manusia sebagai makhluk individu maupun sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Thomas Licona, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya. Konsekuensinya di mana proses pendidikan ada atau sedang berlangsung pendidikan telah menjadi bagian dari peradaban manusia. Pada hakekatnya, pendidikan adalah usaha manusia untuk mengembangkan hidupnya (Haris, 2017).

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar manusia karena memungkinkan orang untuk mempelajari berbagai informasi yang sebelumnya tidak diketahui. Baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan Islam, pendidikan harus dipandang sebagai suatu sistem. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional. Proses pendidikan secara nasional di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003 yang memiliki tujuan yaitu, mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Supardi, 2017). Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah membina kemampuan, membentuk watak dan kepribadian, serta budaya yang terpuji dalam kehidupan. Pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yg dijadikan landasannya (Abdul, 2015).

Proses kemerosotan moral atau krisis karakter yang menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan di tengah masyarakat dan sekolah merupakan salah satu kecenderungan di era demokrasi dan era baru globalisasi. Selain itu, pokok bahasan mengenai pembentukan karakter yang akhir-akhir ini mulai berkurang pada generasi penerus bangsa juga diulas dalam sejumlah forum seminar di tingkat lokal, nasional, dan internasional oleh para pakar, tokoh masyarakat, dan pemerhati pendidikan. Anomali datang dalam berbagai bentuk di masyarakat dan di sekolah sebagai akibat dari penyimpangan yang terjadi.

Penyesalan saja tidak akan cukup untuk menyelesaikan krisis karakter yang dihadapi bangsa saat ini. Untuk membangun kembali kepemimpinan dan karakter bangsa, tuntutan kemegahannya yang luar biasa semakin meningkat. Kita harus berusaha berkolaborasi untuk mengembangkan pendidikan karakter untuk membentuk karakter bangsa dalam masyarakat secara keseluruhan. Kaum terpelajar memiliki kewajiban moral untuk mengubah karakter bangsa yang lemah menjadi salah satu kekuatan dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan (Salahudin, 2017).

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh pendidikan karakter di Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, Terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter gagal karena alasan berikut: *"In general, there are several*

reasons why character education or any other educational intervention fails to produce the intended results: weakness in the program design, weakness in the teachers' implementation of the program design (they are teaching it poorly or inconsistently), weakness in the assessment measures used to try to capture the program effects" (T. Lickona, 1991).

Di Indonesia, Isu karakter bangsa saat ini semakin parah, dan belum sepenuhnya ditangani oleh pendidikan. Apalagi jika dilihat dari sifat religiusnya. Keadaan moral atau karakter generasi muda yang rusak adalah ciri yang menentukan dari situasi ini. Selain itu, ada masalah pendidikan lain di lembaga pendidikan ketika siswa tidak mematuhi guru, melanggar peraturan sekolah, gagal menyelesaikan tugas, datang terlambat, menyontek, atau membolos. Semua ini berkontribusi pada penurunan karakter religius. Hilangnya identitas keagamaan siswa tentunya akan menghambat dalam pembentukan karakter (Ahsanul Khaq, 2019).

Pendidikan seharusnya tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan tetapi juga pertumbuhan karakter moral dan kepribadian. Karena pendidikan karakter berfungsi sebagai pondasi. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan pada hal itu. Karakter bukanlah kualitas yang tetap, itu dapat berubah sebagai akibat dari faktor budaya yang beragam. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi seperti ini, demoralisasi semakin meluas. Terbukti dengan maraknya kasus kekerasan, pelecehan seksual, penipuan, dan peristiwa sosial negatif lainnya. Hal yang cukup memprihatinkan adalah siswa saat ini mengalami demoralisasi. Padahal, sejarah telah menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kode moral yang kuat. Para pendiri bangsa ini seperti Bung Karno, Bung Hatta, Ki Hajar Dewantara, Budi Utomo, K.H. Ahmad Dahlan, Buya Hamka dan lain sebagainya telah mewarisi karakter dan budi pekerti yang kuat, agung. Para pendiri bangsa ini ternyata memiliki akhlak, budi pekerti, dan jiwa kepemimpinan yang sangat baik (Wahyudi, 2020).

Buya Hamka adalah salah satu tokoh Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori beliau dalam buku-bukunya banyak dipakai untuk memecahkan permasalahan permasalahan baik yang terkait masalah sosial, politik, agama maupun pendidikan. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang berhasil menyusun buku Tafsir Al-Azhar yang sangat fenomenal, tafsir yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Hamka adalah seorang sastrawan, politikus, ulama dan juga pendidik (Yanuar, 2022).

Agama merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter dalam pemikiran Buya Hamka. Dalam beragama ada dua hal yang dapat memperkuat kepribadian seseorang, yaitu iman dan taqwa. Seperti contoh kutipan "Keyakinan dan agama memiliki dampak besar pada perkembangan pribadi. Sebesar apapun ilmu dan kepintaran yang dimiliki, sekalipun banyak buku di lemari dan dibaca setiap hari, jika tidak ada keyakinan maka tidak akan menumbuhkan kreativitas dan juga tidak

berani berkomitmen. Iman adalah dasar, iman kepada Yang Mahakuasa” (Hamka, 2014).

Oleh karena itu, diyakini bahwa pendidikan karakter akan membantu menciptakan manusia yang bertanggung jawab, mandiri, yang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa gangguan. Secara khusus, bertanggung jawab kepada Tuhan, manusia, masyarakat, dan dirinya sendiri namun tetap mandiri, dinamis, kreatif, dan inovatif. Dari segi pengertian, ternyata tidak banyak perbedaan antara akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Buya Hamka yang juga dikenal dengan nama Abdul Malik Karim Amrullah adalah seorang ulama yang dinilai sangat toleran dalam kehidupan sehari-hari. Beliau adalah salah satu tokoh Islam terkemuka di Indonesia yang ide-idenya sering dijadikan pedoman dalam hal pengambilan keputusan, dan beberapa teori yang disajikan dalam bukunya sering digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan Islam, baik yang berkaitan dengan sosial maupun politik dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah agama atau pendidikan.

Dengan latar belakang tersebut, penulis berpendapat bahwa ada kebutuhan yang intens akan pendidikan karakter didalam dan diluar sekolah. Penulis ingin mengkaji pemikiran dua tokoh tersebut mengenai pendidikan karakter, baik dari dunia Barat yang dipelopori oleh Thomas Lickona dan dari Indonesia yang dipelopori oleh tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Buya Hamka. Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, mereka bertindak mentransformasikan konsep pendidikan karakter. Diharapkan kedua konsep karakter ini dapat melahirkan generasi yang menghargai statistik karakter sejak dini, serta akan menghasilkan generasi manusia yang berakhlak mulia dalam beragama di Indonesia masa mendatang. Menurut penulis, penting untuk memperhatikan konsep pemikiran dari kedua karakter tersebut, karena keduanya sangat berpengaruh dalam permasalahan pembentukan karakter. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan berbagai kelebihan dan manfaat yang dapat diketahui dari pemikiran Thomas Lickona dan Buya Hamka, komparasi diantaranya kita dapat mengetahui bahwa Thomas Lickona dalam pemikirannya memberikan komitmen yang besar terhadap prospek pendidikan karakter yang berkaitan dengan pendidikan barat. Thomas Lickona adalah tokoh pengembangan karakter yang pemikirannya dapat menghubungkan teori dan praktik dengan persoalan moral yang semakin kompleks. Sementara Buya Hamka membahas pendidikan karakter melalui nilai-nilai Islam secara mendalam. Buya Hamka adalah tokoh terkemuka sekaligus peneliti yang pikirannya kasat mata dan memiliki banyak karya. Melalui metodologi yang menyeluruh, kedua tokoh ini memberikan pengalaman yang kaya dan berbeda dalam kaitannya dengan pelatihan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *library research* (kajian pustaka) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari

berbagai sumber yang terdapat dalam kepustakaan (Assyakurrohim et al., 2023). Jenis penelitian ini mengambil teori-teori yang berasal dari buku literatur dan juga mengumpulkan berbagai informasi dari literatur kepustakaan yang berkaitan. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan karakter Thomas Licona dan Buya Hamka. Teori ini digunakan sebagai dasar penelitian untuk membandingkan kedua perspektif pendidikan karakter tersebut, serta untuk menganalisis relevansinya di era modern. Penelitian ini menggunakan teori secara komprehensif dan mendalam. Sehingga menghasilkan penelitian yang bermakna dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data, mengkaji, dan menelaah berbagai buku dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian untuk kemudian dianalisis lebih lanjut (Ani Apiyani, 2022). Sementara itu, analisis data yang digunakan adalah metode deduksi, yaitu menganalisa data yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk menemukan kesimpulan yang bersifat khusus (puyaji setyosari, 2015). Penelitian ini terlebih dahulu memaparkan semua data yang terkait dengan pendidikan karakter menurut Thomas Licona dan Buya Hamka kemudian mengerucutkan pandangan tersebut dan merelevansikan dengan pendidikan era modern dalam sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan watak, kepribadian, tabiat yang melekat pada manusia yang mempengaruhi tingkah laku dan pikirannya (Penyusun, 1994). Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat mendasar yang membentuk watak seseorang yang diperoleh yang bersumber dari lingkungan maupun hereditasnya, yang membedakannya dengan orang lain diwujudkan melalui mentalitas dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat (Wasis, 2022).

Dari kedua definisi tersebut, secara umum pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan afektif, pendidikan moral, atau pendidikan akhlak (Arif et al., 2020). Menurut Rahman, pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam mewujudkan insan kamil melalui sebuah sistem yang dibangun berdasarkan kesadaran individu, pengetahuan, serta tekad dalam melaksanakan suatu tindakan yang memiliki nilai-nilai yang baik pada tuhan, lingkungan, sesama manusia, maupun terhadap diri sendiri dan bangsa (Ainullah, 2011). Pengertian lain dari

pendidikan karakter adalah penanaman nilai moral dan akhlak pada proses pembelajaran, manajemen, maupun budaya sekolah yang efektif dalam mewujudkan generasi bangsa yang tangguh dan mempunyai karakter yang baik (insan kamil) yang tak lain adalah perwujudan dari tujuan pendidikan (Lubis, 2017).

Biografi Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah sosok yang dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter (Wahyuni, 2021). Ia adalah seorang profesor pendidikan di University of New York. Melalui bukunya yang fenomenal *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona menghadirkan pendidikan karakter sebagai suatu konsep pengembangan dalam dunia pendidikan. Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943. Sekarang ia tinggal di New York, Amerika Serikat. Ia memperoleh gelar *Bachelor of Arts* dalam bahasa Inggris di Siena College tahun 1964, gelar *Master of Arts* dalam bahasa Inggris di Ohio University tahun 1965, gelar *Doctor of Philosophy* dalam psikologi di State University of New York di Albany pada tahun 1971 (T. Lickona, 2023). Beliau juga kerap menjadi profesor tamu di Boston dan Harvard University. Beliau dan istri, Judith, dikaruniai dua anak laki-laki serta sebelas cucu dan saat ini menetap di Cortland, (T. penerjemah; J. A. W. Lickona, 2012)

Setelah menjadi Presiden di Association for Mural Education, Dr. Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di *Character Education Partnership* dan sebagai Dewan Penasihat di *Character Counts Coalition and Medical Institute for Sexual Health*. Dr. Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral kaum muda. Beliau mengajar nilai moral baik di sekolah maupun di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia, dan Amerika Latin. Baginya, pendidikan karakter merupakan suatu komponen penting yang harus dilaksanakan dan dikembangkan di sekolah-sekolah. Pemikiran ini dilatarbelakangi oleh keresahan akibat dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat khususnya kaum pelajar sehingga lahirlah konsep pendidikan karakter sebagai solusi dalam menghadapi persoalan tersebut. Sampai saat ini, gagasan-gagasan Thomas Lickona terkait dengan pendidikan masih menjadi rujukan utama dalam pengembangan model pendidikan karakter. Di Sepanjang hidupnya didedikasikan pada dunia pendidikan. Banyak karya-karya yang ia dilahirkan. Thomas Lickona merupakan tokoh yang dianggap sebagai pelopor pertama kali tentang pendidikan karakter (Aristiati, 2023).

Corak pemikiran Thomas Lickona sebagai tokoh yang berkecimpung di dunia pendidikan, tentu dapat kita ketahui bahwa corak pemikiran dari Thomas Lickona yaitu pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, karakter yang mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap

kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skill*). Beliau juga berpendapat bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behaviors*) (Zubaedi, 2011).

Thomas Lickona terkait dengan pendidikan masih menjadi rujukan utama dalam pengembangan model pendidikan karakter. Di Sepanjang hidupnya didedikasikan pada dunia pendidikan. Banyak karya-karya yang ia dilahirkan. Diantara karya karyanya yang telah dipublikasikan, termasuk skripsi, antara lain *Moral Development and Behavior* (1976), buku populer untuk para tua, *Raising Good Children* (1983), buku mengenai penjabaran 12 poin program pendidikan karakter, *Educating for Character: How Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), dan kumpulan esai dari beberapa penulis, *Character Development in Schools and Beyond* (1992). Buku *Educating for Character* mendapat pujian sebagai *definitive work* di bidangnya dan menjadi pemenang penghargaan Christopher Award pada tahun 1992 atas penegasannya terhadap nilai-nilai utama seorang manusia (T. penerjemah; J. A. W. Lickona, 2012).

Karya lain yang ditulis bersama istrinya adalah buku untuk kaum muda, *Sex, Love and You* (T. Lickona, 1994) yang bertujuan mempertahankan seks untuk pernikahan. Dan buku-buku terbarunya antara lain *Character Matters- How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Essential Virtues* (2004) dan *Character Quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr, Matthew Davidson. Kegiatan terbaru Dr, Lickona meliputi pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan menulis buku *Smart and Good High Schools: Developing Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* bersama Dr. Matthew Davidson.

Karya Dr. Lickona pernah ditampilkan sebagai *cover story* di majalah New York Times, "Teaching Johnny to be Good" (30 April 1995); dijadikan video, "Character Education: Restoring Respect and Responsibility in Our School" dan "Eleven Principles of Effective Character Education" (National Professional Resources); dan seri video pelatihan mengenai pendidikan karakter yang terdiri atas 4 bagian. Pada tahun 2001, *Character Education Partnership* mempersembahkan penghargaan *Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement Award* di bidang pendidikan karakter kepada Dr. Lickona.

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau kebanyakan orang mengenal dengan nama (HAMKA), dilahirkan di daerah Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Sedangkan sebutan Buya adalah panggilan khas untuk orang Minangkabau. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau

sering disebut Haji Rasul. Haji Rasul adalah seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Dari genealogis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau (Alfian, 2019).

Buya Hamka dikaruniai 10 anak dari pernikahannya dengan Siti Safiyah tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung (Hamka, 2013).

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat (Hamka, 1979a). Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran (Damami, 2000).

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga "anak yang nakal". Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah Diniyah yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas (Sarwan, 2001). Malik mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat (Damami, 2000).

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya yaitu di Makkah. Pada masa-masa seperti itulah Abdul Malik mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thariqat masih

tersisa yang berhadapan-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam (Hamim, 2009).

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Ini menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta (Muhammad, 2006).

Pada 1925, Abdul Malik kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Abdul Malik rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul Khatib al-Ummah. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis (Muhammad, 2006).

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, dia pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah-Hamka), dan setelah beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri (Hamka, 1979).

Hamka wafat pada 24 Juli 1981. Namun, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka telah dikelilingi oleh beberapa teman dekat dan puteranya Afif Amrullah, Hamka meninggal dunia pada usia 73 tahun. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak 7 laki-laki dan 3 perempuan. dari kesepuluh anak tersebut, saat ini jumlah cucu Hamka ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang (Nasruddin, 2016).

Buya Hamka adalah seorang intelektual, cendekiawan dan penulis Muslim. Corak pemikiran Buya Hamka dikenal karena pemikiran filosofisnya dan hubungannya dengan pendidikan dan moralitas. Tasawuf disini adalah tasawuf modern. Buya Hamka berupaya untuk memaksimalkan dan mengembangkan potensi manusia seperti akal, akal, cita-cita, dan bentuk fisik dalam terang esensi

pendidikan Islam. pedoman hidup islami. Hamka merupakan salah satu ulama Islam terkemuka yang mempengaruhi pemikiran Islam Indonesia melalui konsep dan gagasan yang dikembangkannya. Hal itu terlihat dari karya yang ditulisnya di salah satu rubrik majalah. Pedoman Masyarakat berjudul “Bahagia” yang kemudian didokumentasikan dalam buku berjudul Tasawuf Modern dan mendapat tempat di benak pembaca. Karya-karya tersebut disusun pada tahun 1937, selesai pada tahun 1938 dan dibukukan atas permintaan seorang sahabat Hamka bernama Oei Ceng Hein, seorang pendakwah Bintuhan yang terkenal (Yusuf, 2014).

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah: *Pertama*, Di Bawah Lindungan Ka’bah (1936), Sebuah novel yang menceritakan tentang kesetiaan dan pengorbanan seorang pemuda yang lahir dari keluarga miskin dan dibesarkan hanya oleh ibunya. *Kedua*, Tenggelamnya kapal Van der Wijck (1938), Novel yang menceritakan pendapat dan kritik Hamka terhadap adat dan kolonialisme Minangkabau ini tergambar dalam novel melalui perasaan Zainuddin dan tuturan ahli biologi Ninik-Mamak. *Ketiga*, Filsafat Hidup (1994), Buya Hamka mengawali buku ini dengan menjelaskan kehidupan dan makna kehidupan. Kemudian bab selanjutnya juga menjelaskan sesuatu tentang sains dan ketertiban dari sudut pandang dan dimensi yang berbeda. *Keempat*, Mengembangkan dan Memurnikan Sejarah Tasawuf Umat Islam (1993), Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf Islam diwarnai dengan banyaknya kesalahpahaman hingga saat ini. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa perkembangan tasawuf Islam dipengaruhi oleh ajaran filosofis Kristen. Dalam buku ini, Buya Hamka menawarkan ruang lingkup dan perspektif pemahaman yang luas untuk melihat tasawuf Islam sebagaimana adanya. *Kelima*, Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial (1984), Buya Hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia untuk mencapai kebebasan spiritual yang sejati dan menjelaskan bagaimana Islam menjadi pandangan hidup manusia dalam kehidupannya dan yang lainnya (Fitri, 2020).

Gagasan Tentang pendidikan Karakter Thomas Lickona Dan Buya Hamka Pendidikan Karakter Menurut Thomas Licona

Makna pendidik karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” Menurut Lickona karakter tampak dalam kebiasaan (T. Lickona, 1991). Oleh karena itu, seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik jika secara konsisten melakukan tiga perilaku berikut: pikiran yang baik (*habits of mind*), keinginan yang baik (*habits of heart*), dan tindakan yang baik (*habits of action*). Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menumbuhkan perilaku moral berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang tidak memihak yang bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat yang lebih luas (T. Lickona, 2004).

Thomas Lickona menjelaskan dalam bukunya bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, mengamati dan menerapkan nilai-nilai etika dasar. Dan lebih luas lagi, ia menemukan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu sifat-sifat manusia yang baik secara objektif yang baik tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Thomas Lickona juga mendefinisikan bahwa pembentukan karakter sebagai upaya sadar untuk mengembangkan karakter secara optimal dari semua dimensi kehidupan sosial. Mengetahui pentingnya pendidikan karakter, maka perlu dipelajari makna dan makna dari karakter tersebut. Thomas Lickona mengutip pendapat filsuf Yunani Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan hal yang benar dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kita tentang apa yang kini terlupakan: Kehidupan bajik mencakup kebajikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti pengendalian diri dan pengendalian diri) serta kebajikan yang berorientasi pada orang lain (seperti kemurahan hati dan kasih sayang), dan kedua jenis kebaikan itu saling berkaitan. Artinya kita harus mengendalikan diri kita - keinginan kita, keinginan kita - untuk berbuat baik bagi orang lain (Susanti, 2022)

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebaikan (karakter) esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat. Karakter terdiri dari nilai-nilai operasional, nilai-nilai dalam tindakan. Menurutnya, karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik, kebiasaan hati dan kebiasaan bertindak. Dan unsur-unsur karakter yang baik dapat diuraikan sebagai berikut pengetahuan moral, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, definisi sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral termasuk hati nurani, kepercayaan diri, empati, cinta hal-hal baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral menyangkut kompetensi, keinginan dan kebiasaan (T. Lickona, 1991).

Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka

Konsep pendidikan menurut Hamka adalah bahwa pendidikan merupakan alat yang dapat menunjang dan membangkitkan serta membentuk kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan (Hamka, 1980). Dengan bantuan pendidikan, keberadaan fitrah manusia dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan karakter. Jika ada orang yang tidak berbuat baik, maka dia memang telah menyimpang dari fitrahnya. Hamka menambahkan bahwa ada tiga unsur utama dalam diri manusia yang mendukung tugasnya sebagai khalifah fi al-ardh dan 'abd Allah Swt. Ketiga unsur tersebut meliputi pikiran, hati, dan panca indera. Pandangan Hamka tentang pendidikan tidak hanya tentang materi, karena

tidak mendatangkan kepuasan batin. Pendidikan harus didasarkan pada keyakinan bahwa di atas kekuatan manusia ada kekuatan lain yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Karena pendidikan tidak bisa begitu saja meninggalkan agama. Kecerdasan otak tidak menjamin keamanan jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai religius-spiritual (Hamka, 2016).

Pembinaan karakter yang sederhana dapat diperoleh dari pikiran orang bijak, sehingga hubungannya dengan pendidikan sangat mengesankan. Tujuan pendidikan adalah membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang berguna dalam kehidupan sosial. Itu yang dimaksud Hamka dalam pendidikan karakter, jadi biasakanlah untuk mengatakannya secara langsung (jujur). Berani karena benar, sabar menghadapi rintangan dan keberatan, toleran terhadap kritik, serta kuat dan tegas. Itu adalah pengorbanan yang harus dilakukan meski hanya sedikit yang melewati berbagai rintangan. Selain itu, Buya Hamka banyak memberikan pelajaran tentang bagaimana menjadikan diri sebagai pribadi atau karakter yang kuat dan luar biasa dalam banyak bukunya (Hamka, 1980). Tokoh-tokoh dalam buku-buku karya Hamka mengacu pada jenis pendidikan yang diinginkan pemerintah saat ini. Sepuluh nilai karakter yang dianalisis penulis diajarkan oleh Buya Hamka dalam bukunya. Nilai karakter yang diuraikan mencakup beberapa karakter berikut diantaranya:

Pertama, kejujuran. Sesuatu yang diawali dengan kejujuran membuahkan hasil yang manis berupa kepercayaan tanpa sedikit pun. Menurut Buya Hamka, salah satu manfaat jujur adalah agar orang lain lebih mudah menangkap apa yang dikatakan, terutama dalam khotbah lisan. Dalam kalimatnya "Sesuatu yang dikatakan dengan hati mudah masuk ke hati." Maka tak heran jika salah satu judul buku Buya Hamka berjudul Dari Hati ke Hati. Padahal isi buku itu sebenarnya kumpulan majalah Panji Masyarakat berjudul Dari Hati ke Hati (Hamka, 2016).

Kedua, Sikap Ikhlas. Ikhlas diartikan murni, tidak bercampur. Seperti emas murni tanpa campuran perak. Kerja murni untuk sesuatu yang disebut ketulusan. Kebalikan dari ikhlas adalah isyrak, yang artinya menyatu atau berbaur dengan yang lain. Menurut Hamka, keikhlasan itu tidak sejalan, seperti gerak dan diam. Ketika keikhlasan ada di hati, isyrak tidak bisa terjadi dan sebaliknya. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa tempat keduanya adalah di dalam hati (Hamka, 2014).

Ketiga, Sikap Berani. Menurut Hamka, orang yang berani adalah orang yang siap menghadapi segala kesulitan dan bahaya tanpa kehilangan akal sehatnya. Hamka menjelaskan bahwa tanda keberanian adalah sikap tenang dan tidak gugup, sebagus apapun situasinya. Keyakinan seseorang mempengaruhi keberanian mereka (Hamka, 2014). *Keempat*, Sikap Bijaksana. Kebijaksanaan dihasilkan dari pengetahuan, ketetapan hati, meletakkan segala sesuatu dalam konteks yang tepat, dan mengevaluasi segala sesuatu sesuai dengan nilainya. terutama ketika memutuskan betapa pentingnya berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Keadilan akan dilaksanakan oleh mereka yang menghargai kebijaksanaan di dalam diri mereka (Hamka, 2014).

Kelima, Kesehatan Tubuh dan Jiwa. Pemeliharaan kesehatan jiwa menjadi poin lain yang disampaikan Hamka yang perlu mendapat perhatian. Empat kualitas dasar syaja'ah (berani kebenaran, takut salah), 'Iffah (pandai menjaga kehormatan batin), hikmah (tahu misteri pengalaman hidup), dan 'adalah (adil bahkan terhadap diri sendiri) diperlukan untuk memperoleh kesehatan jiwa (Hamka, 2014). *Kelima*, Sikap Toleransi. Dalam buku Pribadi Hebat, Buya Hamka menggunakan anekdot atau kutipan dari tokoh-tokoh non-muslim untuk menyampaikan kepada pembacanya perlunya toleransi. Buya Hamka, seorang ustadz atau pendakwah terkenal, tidak takut untuk belajar atau mendengar cerita dari orang-orang yang bukan penganut agamanya (Hamka, 2014).

Ketujuh, Sikap Disiplin. sebagai cendekiawan dan ulama Islam, memberikan pandangan yang holistik tentang kehidupan, termasuk sikap disiplin dalam konteks nilai-nilai Islam. Meskipun tidak ada karya spesifik yang secara eksplisit membahas sikap disiplin, namun beberapa prinsip dan nilai-nilai dalam Islam dapat memberikan pandangan tentang bagaimana sikap disiplin seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedelapan*, Komunikatif. Karakter komunikatif dapat dikembangkan dengan menciptakan suasana pergaulan yang nyaman, situasi yang mendukung, dan lingkungan yang menarik. *Kesembilan*, Semangat juang yang tinggi. Semangat juang yang tinggi tidak dapat dipisahkan dari individu di dalam bangsa. Orang atau mereka yang membentuk suatu bangsa akan lebih termotivasi untuk melindungi atau memajukannya jika memiliki jiwa yang kuat. *Kesepuluh*, Peduli Lingkungan Salah satu ciri seseorang yang berjiwa besar adalah sikapnya terhadap lingkungan Seseorang yang memiliki jiwa yang besar akan mencintai alam dan berusaha menjaganya (Hamka, 2016).

Persamaan Dan Perbedaan

Thomas Lickona dan Buya Hamka adalah dua tokoh yang mempunyai pemikiran yang relevan dalam hal pendidikan karakter. Kedua tokoh ini sama-sama meyakini bahwa menentukan pilihan, sikap, dan pencapaian kepribadian adalah tanggung jawab kita masing-masing, yang menjadi landasan dalam upaya pembinaan moralitas bangsa (Haris, 2017). Dalam konsep pemikiran Thomas Lickona dan Buya Hamka mengenai pendidikan karakter penulis menggunakan teori Etika Kebajikan (*Virtue Ethics*) untuk menelaah pemikiran dari kedua tokoh tersebut, teori ini merupakan metodologi dalam cara berpikir moral yang menitikberatkan pada kemajuan individu dan kehati-hatian sebagai pusat aktivitas moral. Teori ini berasal dari pertimbangan para sarjana kuno seperti Plato dan Aristoteles (Urbanus Ura Weruin, 2019).

Dalam konsep pemikiran Lickona maupun Buya Hamka sepakat bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar pengetahuan akademis. Keduanya meyakini

bahwa pembentukan karakter dan moralitas adalah aspek penting dalam pendidikan. Keduanya meyakini bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian individu. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik (Munawwarah, 2020).

Namun demikian, dibalik persamaan pemahaman terhadap pendidikan karakter tersebut, baik Thomas Lickona maupun Buya Hamka mempunyai perbedaan pemikiran mengenai pendidikan karakter diantaranya, Buya Hamka memiliki latar belakang keagamaan Islam yang kuat, sementara Thomas Lickona cenderung lebih sekuler dalam pendekatannya. Hal ini mempengaruhi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka tekankan dalam pendidikan karakter. Buya Hamka cenderung menekankan pada nilai-nilai Islam dan tradisi Timur dalam membentuk karakter. Sementara itu, Lickona mungkin lebih umum dalam pendekatannya, mencoba mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat diterapkan secara luas. Pendekatan praktis dalam pendidikan karakter mungkin berbeda. Lickona mungkin lebih terfokus pada konsep-konsep psikologis dan pendidikan yang diterapkan, sementara Buya Hamka mungkin menggunakan pendekatan berbasis ajaran Islam dan tradisi Timur. Buya Hamka mungkin lebih cenderung untuk memasukkan dimensi spiritual secara khusus dalam pendidikan karakter, sementara Lickona mencari keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan sekuler dalam pandangan-pandangan pendidikan karakter (Munawwarah, 2020). Perlu di ingat bahwa dalam konsep pemikiran komparasi kedua tokoh tersebut keduanya memiliki kontribusi yang berharga dalam pemikiran tentang pendidikan karakter masing-masing dari sudut pandang dan konteks budaya mereka sendiri.

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN

Relevansi pemikiran tentang pendidikan karakter dari dua tokoh yaitu Thomas Lickona dan Buya Hamka, sangat signifikan dalam menghadapi tantangan moral dan etika di era modern. Manusia saat ini hidup di era modern yang diamana dikenal sebagai era revolusi industri. pada era ini adanya persaingan yang begitu ketat di antara individu ataupun kelompok. Akibatnya, kemajuan teknologi, penyebaran informasi yang cepat, dan persaingan manusia yang ketat menimbulkan tantangan mendasar bagi siapa dan sektor apapun, termasuk pada sektor lembaga pendidikan (Mu'tafi, 2020).

Dimana tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) menyebutkan "pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Terlihat jelas bahwa pendidikan di Indonesia selain bertujuan mencerdaskan juga bertujuan pada pembentukan karakter bagi peserta didik (Depdiknas, 2003). Dari adanya konsep

pendidikan karakter dari tokoh Thomas Lickona dan Buya Hamka menjadi solusi dari permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini. Berikut adalah beberapa aspek relevansi dari pemikiran kedua tokoh di era modern:

Pertama, Membentuk Kepribadian yang Berkarakter; menurut Lickona Konsep-konsep Lickona tentang pembentukan karakter dapat membantu dalam menghadapi tantangan moral di tengah kompleksitas kehidupan modern. Fokusnya pada pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk kepribadian yang berkarakter. Sedangkan menurut Buya Hamka dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, Buya Hamka menyediakan kerangka spiritual yang dapat membimbing individu dalam menghadapi situasi moral. Hal ini dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam mengambil keputusan. *Kedua*, Menyikapi Kompleksitas Global; menurut Lickona Pemikiran Lickona yang bersifat universal dapat membantu dalam menghadapi kompleksitas global dan multikultural di era modern. Nilai-nilai yang dapat diterapkan secara luas dapat membantu dalam menciptakan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Menurut Buya Hamka dalam menghadapi globalisasi prinsip-prinsip Islam yang diperkenalkan oleh Buya Hamka dapat menjadi pondasi untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal di tengah arus global yang cepat. *Ketiga*, Menggabungkan Nilai Spiritual dan Sekuler; menurut Lickona Konsep-konsep dapat membantu dalam menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan sekuler. Ini penting mengingat keragaman nilai dan keyakinan di masyarakat modern. Menurut Buya Hamka dengan menanamkan nilai-nilai Islam, Buya Hamka memberikan dimensi spiritual yang kuat dalam pembentukan karakter, menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan sekuler. *Keempat*, Mendorong Keterlibatan Masyarakat; menurut Lickona konsep keterlibatan masyarakat dan pendidikan karakter dapat membantu membangun komunitas yang peduli terhadap moralitas dan etika di era modern. Menurut Buya Hamka dengan menekankan peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter, Buya Hamka memberikan fondasi yang kuat untuk keterlibatan sosial dalam pendidikan karakter. Dengan menyatukan pemikiran dari kedua tokoh ini, pendidikan karakter dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk individu yang berkarakter, etis, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan di era modern modern. Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan berbagai kelebihan dan manfaat yang dapat diketahui lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian yang lain. Dikarenakan dalam penelitian ini sudah menggunakan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti mengenai pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Buya Hamka serta merelevansikannya dengan pendidikan di era modern saat ini, yang belum dijelaskan dalam di penelitian lain. Selain itu, peneliti juga dapat menunjukkan

bahwa teori tersebut digunakan secara komprehensif dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang bermakna.

KESIMPULAN

Pendidikan ini juga dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya. Konsekuensinya, sebuah komunitas, Pendidikan seharusnya tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan tetapi juga pertumbuhan karakter moral dan kepribadian. Ini karena karakter perilaku berfungsi sebagai fondasinya. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan pada hal itu. Karakter bukanlah kualitas yang tetap; itu dapat berubah sebagai akibat dari faktor budaya yang beragam. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi seperti ini, mengkaji pemikiran dua tokoh pendidikan tentang pendidikan karakter di dunia Barat, Thomas Lickona yang berpengaruh, dan Indonesia dengan Buya Hamka. Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, mereka bertindak mentransformasikan konsep pendidikan karakter setelah tokoh Indonesia Buya Hamka dan tokoh konsep pendidikan karakter barat Thomas Lickona. Diharapkan kedua konsep karakter ini dapat melahirkan generasi yang menghargai statistik karakter sejak dini. akan menghasilkan generasi manusia yang berakhlak terbaik dalam beragama dan Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. (2015). *Dasar Dasar Pendidikan Karakter*. Prenadamedia Group.
- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. 2(1).
- Ainullah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Diva Press.
- Apiyani, Ani, Yuli Supriani, Sony Kuswandi, Opan Arifudin. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2,
- Alfian, M. (2019). *Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*. 19(02), 89–98.
- Arif, K. I., Ansar, & Ardiansyah, M. (2020). *IMPLEMENTASI BUDAYA MADRASAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Luwu)*.
- Aristiati, F. (2023). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Thomas Lickona. *EDMA: EDUCATIONS MANAGEMEN JOURNAL*, 1(2), 1–10.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi

Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.

Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif dalam pemikiran Hamka*. Fajar Utama Baru.

Depdiknas. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.

Fitri, R. N. (2020). HAMKA SEBAGAI SEJARAWAN: KAJIAN METODOLOGI SEJARAH TERHADAP KARYA HAMKA. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 04(01), 42–53.

Hamim, N. (2009). *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran Hamka*. Qisthos.

hamka. (2016). *Dari Hati ke Hati*. Gema Insani.

Hamka. (1979a). *Kenang-Kenangan Hidup, Jilid I*. Bulan Bintang.

Hamka. (1979b). *Kenang-kenangan Hidup*. Bulan Bintang.

Hamka. (1980). *Falsafah Hidup*. pustaka Islamiyah.

Hamka. (2013). *Ayah*. Republika Penerbit.

Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Gema Insani.

Hamka. (2016). *Lembaga Hidup*. Republika penerbit.

Haris, A. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 64–82.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York Bantam Bo. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=68656&pRegionCode=UNIAD&pClientId=125>

Lickona, T. (1994). *Sex, Love & You*. Avia Maria Press.

Lickona, T. (2004). *Character Matters. Somon & Schuste*.

Lickona, T. (2023). *Vita Thomas Lickona 2014*.

Lickona, T. penerjemah; J. A. W. (2012). *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Askara.

Lubis, R. R. D. M. H. N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah

- Ibtidaiyah. : : *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3, 15–32.
- Mu'tafi, A. (2020). PILAR-PILAR MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (MSDM) DALAM MENGHADAPI ERA GLOBAL. *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 106–125.
- Muhammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*. Gema Insani.
- Munawwarah, H. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Hamka (Studi Analisis Dalam Buku Pribadi Hebat)*.
- Nasruddin. (2016). SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA Studi kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka (Studi Perbandingan). *Jurnal Rihlah*, V, 1–23.
- Penyusun, T. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Setyosari, Punaji. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana.
- Salahudin, A. dan I. A. (2017). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Sarwan. (2001). *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*. The Minangkabau Foundation.
- Supardi. (2017). *Kinerja Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S. E. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.” *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2, 719–734.
- Ura, Urbanus Weruin. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Vol. 3, No. 2*.
- Wahyudi, I. W. (2020). “QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (I. W. Wahyudi (ed.)). UNHI Press.
- Wahyuni, A. (2021). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*. Umsida Press.
- Wasis, S. (2022). PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6948.
- Yanuar, I. O. (2022). *ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM BUKU LEMBAGA HIDUP KARYA HAMKA*.
- Yusuf, M. (2014). PINTU-PINTU MENUJU TUHAN Telaah Pemikiran Hamka. *TEOLOGIA*, 25.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License